

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

... "I was enraged with my mother, who had been extremely emotionally abusive and neglectful of me. This rage felt so overwhelming and threatening that I was deathly afraid to touch it much less expressed it. Instead I chose to stuff my anger down with alcohol, food and sex."

(Beverly Engel, 2004)

Kutipan di atas adalah pengalaman Beverly Engel yang diambil dari bukunya, *Honor Your Anger*. Engel menggambarkan dirinya sebagai salah satu korban *child abuse* di dalam bukunya. *Child abuse* merupakan salah satu masalah sosial yang banyak terjadi di Indonesia. Data tahun 2006 menyebutkan bahwa ada 2.8 juta kasus kekerasan pada anak di Indonesia (*Kekerasan pada Anak Lebih Banyak di Rumah*, 18 Februari 2009, <http://www.kompas.com/read/xml/>). Data lain menunjukkan bahwa hingga kini terdapat kurang lebih 30 kasus kekerasan pada anak tiap bulannya yang diajukan pada lembaga konseling Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (Liana Solihin, *Tindakan Kekerasan pada Anak dalam Keluarga*, 18 Februari 2009, www.bpkpenabur.or.id/files/). Jumlah ini juga masih merupakan sebagian kecil dari jumlah kasus yang sebenarnya terjadi, atau yang disebut dengan istilah fenomena gunung es. Pengertian dari *child abuse* menurut *Federal Child Abuse Prevention and Treatment Act* adalah penganiayaan mental atau fisik, penganiayaan seksual atau penelantaran terhadap anak di bawah usia 18 tahun, yang dilakukan oleh individu yang seharusnya bertanggung jawab pada kesejahteraan anak tersebut (dalam Olson & Defrain, 2006).

Child abuse memiliki karakteristik adanya penganiayaan secara fisik, emosional, seksual atau penelantaran pada orang yang mengalaminya (Olson & Defrain, 2006). Hasil studi mengungkapkan bahwa anak-anak terutama anak laki-laki, memiliki kecenderungan untuk dianiaya oleh kedua orangtuanya (Jouriles & Norwood, dalam Papalia, Olds & Feldman, 2004). Salah satu kasus yang berkaitan adalah peristiwa meninggalnya seorang anak bernama Soni, yang diduga dianiaya

oleh ibu tiri dan ayah kandungnya (Sasa Esa Agustiana, *Anakku Sayang, Anakku Malang*, 31 Oktober 2008, <http://www.percikan-iman.com/mapi/index2.php>).

Berlangsungnya *child abuse* akan menimbulkan efek berkepanjangan yang merugikan perkembangannya. Anak yang mengalami penganiayaan cenderung mengalami kesulitan belajar serta skor IQ, nilai pendidikan, dan performa di sekolah yang lebih rendah dibanding anak yang tidak mengalami penganiayaan (Olson & Defrain, 2006). Kasus yang berkaitan adalah kisah Dave Pelzer, yang saat kecil dianiaya oleh sang ibu. Dave hampir setiap hari dianiaya secara fisik dan psikologis oleh ibunya serta jarang diberikan makan. Hal ini membuat Dave tinggal cukup lama di kelas 1 SD dan menjadikannya seolah "troublemaker" di sekolah karena sering mencuri makanan (Mary Lou Derksen, *Biography of Dave Pelzer, Child Abuse Victim and Best Selling Author*, 31 Oktober 2008, <http://www.suite101.com>).

Efek lain dari *child abuse* bagi anak adalah anak menjadi agresif, bersikap melawan dan suka melakukan tindakan berisiko (Olson & Defrain, 2006). Salah satu contoh perilaku agresif yang dapat terjadi adalah perilaku tawuran pada remaja. Sikap melawan dan melakukan tindakan berisiko juga dapat dilihat dari penggunaan narkoba pada remaja sebagai contohnya. Hal ini dilakukan sebagai penyaluran ketidakpuasan atas perilaku yang diterima di rumah.

Efek paling merugikan dari *child abuse* yaitu adanya ciri sirkuler pada kekerasan ini, dimana anak yang dianiaya berpotensi tumbuh menjadi penganiaya. Anak laki-laki yang menyaksikan penganiayaan akan cenderung tumbuh menjadi penganiaya (Walker, 1999 dalam Papalia, Olds & Feldman, 2004). Salah satu kasus yang terjadi adalah adanya fenomena *bullying* yang marak terjadi di sekolah dan universitas. Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah: orangtua yang kerap menghukum anaknya secara berlebihan atau situasi rumah yang penuh stres, agresi dan permusuhan ("*Bullying*" dalam *Dunia Pendidikan (Bagian 2b): Pelaku juga Adalah Korban*, 31 Oktober 2008, <http://popsy.wordpress.com/2007/>).

Brown & Finkelhor (1986) memaparkan efek jangka panjang dari *child abuse* yang termasuk diantaranya ketakutan, kecemasan, depresi, *anger*, *hostility*, perilaku seksual menyimpang, rendahnya *self-esteem*, kecenderungan terlibat

dalam penyalahgunaan obat-obatan, dan kesulitan memiliki hubungan dekat dengan orang lain (Brown & Finkelhor, *Sexual Abuse Statistics*, 31 Oktober 2008, <http://www.prevent-abuse-now.com/stats.htm>). Ketakutan pada orang yang pernah mengalami *child abuse* dapat terjadi karena saat berada dalam lingkungan keluarga *abusive*, anak merasa putus asa terhadap peraturan dan kekuasaan tirani orangtua yang dianggap tidak menentu, tidak konsisten dan tidak adil (Engel, 2005). Keputusan ini berlanjut hingga dewasa dan membuat mereka takut menghadapi hal-hal dalam hidup. Pengalaman traumatis seperti *child abuse* dan penelantaran mengubah struktur otak, membuat sistem respon terhadap stres lebih sensitif sehingga orang yang pernah dianiaya akan berespon berlebih pada tekanan lingkungan, mendesak pusat rasa takut di otak bertambah, memunculkan emosi negatif yang menyeter tingginya depresi dan menambah kecemasan (Ellen McGrath, *Child Abuse and Depression*, 6 November 2008, <http://www.psychologytoday.com/articles/index>).

Efek adanya *anger* dan *hostility*, yaitu amarah yang disimpan korban *child abuse* pada pelaku penganiaya sehingga dapat "meledak" kapan saja seperti kutipan Engel pada pengantar di atas. Perilaku seksual menyimpang misalnya dapat disebabkan trauma akan sosok pelaku penganiaya hingga orientasi seksual pun dapat berubah. Rendahnya *self-esteem* diakibatkan pengalaman *child abuse* dapat terjadi karena pelaku penganiaya sedari kecil menanamkan bahwa anak yang dianiaya tersebut tidak berharga, seperti misalnya sikap ibu Dave Pelzer padanya yang sering menyebut Dave "it" seolah dirinya bukan manusia. Dave menjadi pemurung dan tidak percaya diri di sekolah. Kecenderungan terlibat penyalahgunaan obat-obatan dan sulit mempunyai hubungan dekat juga dapat terjadi karena keinginan menyalurkan rasa depresi dan ketidakmampuan untuk mempercayai orang lain.

Salah satu efek jangka panjang dari *child abuse* yang dikemukakan Brown & Finkelhor (1986) adalah adanya *anger (anger)*. *Anger* adalah emosi yang melibatkan perilaku motorik, perubahan biofisiologi tubuh dan proses kognitif (Cavell & Malcolm, 2007). *Anger* memiliki keterkaitan yang erat dengan agresi karena agresi merupakan perilaku yang terwujud karena adanya *anger* dan sifatnya destruktif (Spielbelger & Sydeman, dalam Cavell & Malcolm, 2007). Salah satu

contoh kasus ketidakmampuan mengontrol *anger* yang disebabkan pengalaman menjadi korban *child abuse* adalah kisah dari Beverly Engel. Engel pernah mengalami *emotional abuse* dan penelantaran oleh ibunya, serta *sexual abuse* saat masa kecilnya. Engel menyadari bahwa ia masih menyimpan *anger* pada ibunya saat sesi terapinya. Engel juga terlibat dengan hubungan yang *abusive* dan menyalahkan ibu serta penganiaya seksualnya atas hal yang dialaminya. *Anger* yang ia rasakan kemudian ia salurkan melalui alkohol, makanan, dan seks. Sikapnya dalam berhubungan juga menjadi sangat mengontrol dan kasar baik secara perlakuan maupun kata-kata terhadap pasangan. Engel kemudian dapat mengontrol *anger* yang dimilikinya dan membuat buku *Honor Your Anger* setelah bertahun-tahun melakukan terapi.

Anger yang dimiliki individu yang pernah mengalami *child abuse* perlu diteliti lebih lanjut karena adanya potensi pada dirinya memiliki *anger* yang besar, dan *anger* yang tidak dapat dikontrol dengan baik dapat memunculkan agresi. Anak yang tumbuh menjadi agresif akan menimbulkan masalah baru baik bagi dirinya sendiri dan juga lingkungannya, lalu jika dikaitkan dengan lingkaran kekerasan dalam rumah tangga, anak yang tumbuh menjadi agresif akan membuat lingkaran kekerasan sulit dihentikan. Salah satu penelitian yang menunjukkan hubungan antara *anger* dan *child abuse* menyatakan bahwa *anger* dan agresi dapat disalurkan melalui *parenting styles* dari satu generasi ke generasi berikutnya (Conger, dalam Paulus, Fiedler, Leckband & Quinlan, 2003). Orangtua yang memperlihatkan pada anak bahwa penyelesaian dari suatu masalah dapat dilakukan dengan menunjukkan *anger* dan agresi, akan menimbulkan kecenderungan pada anak untuk mengikutinya karena orangtua adalah model yang dilihatnya saat itu. Hal inilah yang dapat membuat korban *child abuse* juga melakukan tindak penganiayaan saat berumah tangga dengan mengingat contoh yang diberikan orangtuanya.

Anger style adalah cara yang biasa dilakukan individu dalam menangani *anger* yang muncul dalam dirinya (Engel, 2004, hlm. 15). Individu memiliki pola tertentu dalam mengekspresikan *anger*, jadi, secara sederhana, *anger style* adalah cara individu menunjukkan *anger* yang dirasakan. Engel, yang diceritakan sebelumnya, mengatakan pada masa dimana ia tidak dapat mengontrol *anger*, dia

merasa bertingkah laku seperti ibunya, kasar dan mengekang, yang merupakan hal yang ia benci. Ceritanya menunjukkan bahwa pengalaman menjadi korban *child abuse* membuatnya mengembangkan *anger style* yang merugikan. Engel kemudian mengajukan lima jenis *anger style*, yaitu *anger style* agresif, pasif, pasif-agresif, proyektif-agresif dan asertif (Engel, 2004) melalui pengalaman pribadinya serta melakukan studi mengenai *anger* dan menangani klien yang bermasalah dengan *anger*. *Anger style* agresif dicirikan dengan pengungkapan *anger* secara langsung tanpa memperhatikan situasi dan kondisi yang ada. *Anger style* pasif dicirikan dengan menyembunyikan *anger* agar tidak terlihat oleh orang lain. *Anger style* pasif-agresif dicirikan dengan menyembunyikan *anger* namun menggunakan cara tertentu untuk melampiaskannya terhadap individu pemicu *anger*. *Anger style* proyektif-agresif dicirikan dengan menjadikan individu lain sebagai perantara untuk menyalurkan *anger*. *Anger style* asertif dicirikan dengan mengungkapkan *anger* dengan cara yang dapat diterima dan dipahami individu lain.

Anger style yang dikembangkan oleh individu dipengaruhi diantaranya oleh pengalaman, situasi, dan lingkungan (Engel, 2004). Pengalaman seperti pernah menyalurkan amarah dengan cara memaki orang yang menjadi sasaran rasa marah dan membuat orang tersebut melakukan hal sesuai keinginannya, sehingga ia merasa cara menyalurkan *anger* dengan memaki adalah cara yang efektif lalu mengulangi cara tersebut setiap kali marah. Pengaruh dari situasi seperti individu yang berada dalam lingkungan keluarga *abusive*. Situasi dalam keluarganya membuat ia merasa tidak aman dan nyaman dalam mengungkapkan perasaannya, termasuk dalam mengungkapkan *anger*. Hal ini dipelajari dari kecil sehingga individu terbiasa untuk menekan atau menyembunyikan *anger* yang ia rasakan agar tidak terlihat oleh orang lain.

Lingkungan keluarga dan tempat seseorang dibesarkan juga memberi pengaruh dalam pengembangan *anger stylenya*, karena orang tersebut akan mencontoh dan mempelajari bagaimana orang-orang di lingkungannya menunjukkan rasa marah dan menganggap cara seperti itulah yang perlu dilakukan dalam menunjukkan *anger*. Contohnya pada individu yang tumbuh dalam keluarga *abusive*, yang terbiasa menyaksikan penyaluran *anger* dengan cara kekerasan. Ia

belajar bahwa kekerasan adalah hal yang perlu dilakukan untuk menunjukkan *anger*, kemudian menerapkannya dalam rumah tangganya.

Pengalaman, situasi serta lingkungan yang dialami individu terutama saat masa kanak-kanak berkaitan erat dengan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua. Orangtua merupakan model terdekat bagi anak dalam mengembangkan tingkah lakunya. Anak akan sangat mudah meniru hal-hal yang dilakukan orangtuanya, termasuk meniru cara orangtua menunjukkan *anger*. *Anger style* yang dimiliki orangtua juga menjadi referensi anak dalam mengembangkan *anger style* dirinya. Orangtua dengan pola asuh yang menerapkan peraturan yang sangat kaku, tidak ada komunikasi yang terjalin baik dengan anak dan menggunakan hukuman fisik setiap kali anak dianggap berbuat salah akan diartikan anak sebagai pola asuh yang memang perlu diterapkan untuk setiap anak. Hal ini kemudian menjadi salah satu penyebab adanya ciri sirkuler dalam berlangsungnya *child abuse*.

Anger style menarik untuk dilihat pada individu yang pernah mengalami *child abuse* terutama yang kini berada pada masa remaja. Masa remaja menurut Hall disebut masa “*storm and stress*” karena mereka harus berjuang menghadapi berbagai perubahan dalam diri, baik secara fisik maupun peran di masyarakat (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2004). Erikson (1968) menyebutkan bahwa tugas utama remaja adalah memecahkan krisis *identity* melawan *identity confusion* untuk menjadi orang dewasa yang unik dengan diri yang koheren dan peranan yang bernilai di masyarakat (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2004). Remaja perlu mengetahui dengan pasti dan dapat mengorganisasikan kemampuan, kebutuhan, minat, dan keinginannya dalam membentuk identitas, sehingga diri mereka dapat terekspresikan dalam konteks sosial (Erikson, dalam Papalia, Olds & Feldman, 2004). Remaja perlu memiliki rasa aman dan kepercayaan diri untuk mengeksplorasi semua hal tersebut, yang akan sulit dialami jika ia berada atau pernah berada dalam lingkungan keluarga *abusive*. Kegagalan remaja mengatasi tugas perkembangannya ini dapat menyebabkan ia tidak mampu melewati masa *storm and stress* dengan baik dan mengalami *identity confusion*.

Masa remaja juga merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja menghadapi masalah seperti pubertas, perubahan kognitif, penerimaan dari *peer*, dan seksualitas, dimana berhasil atau tidaknya masalah

tersebut diselesaikan akan menentukan bagaimana tingkah laku individu ketika dewasa. Banyaknya tugas perkembangan yang dimiliki remaja membuat mereka sangat memerlukan dukungan sosial termasuk dari orang tua, yang sulit didapat pada remaja yang pernah mengalami *child abuse*. Hal ini akan mempengaruhi remaja dalam mengembangkan tingkah lakunya, termasuk dalam mengembangkan *anger style*.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah gambaran *anger style* pada remaja yang pernah mengalami *child abuse*. Diasumsikan bahwa individu yang pernah mengalami *child abuse* berpotensi tinggi memiliki *anger style* yang dapat merugikan dirinya dan orang lain atau yang memunculkan agresi dari penjabaran sebelumnya. Hal yang diteliti adalah gambaran *anger style* dan pengalaman kekerasan individu.

1.2 Perumusan Masalah

- Bagaimana gambaran *anger style* pada remaja yang pernah mengalami *child abuse*?
- Bagaimana gambaran kekerasan yang pernah dialami partisipan?
- Bagaimana dinamika antara *anger style* dan pengalaman *child abuse* partisipan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk melihat gambaran *anger style* pada remaja yang pernah mengalami *child abuse*, gambaran kekerasan yang pernah dialaminya serta dinamika antara *anger style* yang dimiliki dan pengalaman *child abuse* partisipan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian adalah untuk menambah pemahaman mengenai *anger style* dan untuk memperkaya literatur yang berhubungan dengan *anger style* dan *child abuse*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu dengan mengetahui *anger style* yang dimiliki oleh remaja yang pernah mengalami *child abuse*, dapat memberi masukan pada pihak terkait untuk melakukan intervensi dengan mentransformasikan *anger style* yang dimiliki oleh partisipan yang dapat merugikan dirinya dan orang lain menjadi *anger style* asertif.

1.6 Sistematika Penelitian

BAB 1 PENDAHULUAN. Pada bab ini terdapat latar belakang, perumusan masalah, tujuan, manfaat, batasan penelitian dan model operasional penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA. Pada bab ini terdapat penjabaran teori mengenai *child abuse*, faktor pemicu *child abuse*, efek psikologis *child abuse*, *anger*, *anger style*, teori mengenai remaja, dinamika antara *anger style* dan *child abuse*, dan tabel hubungan *anger style* dan *child abuse*.

BAB 3 METODE PENELITIAN. Pada bab ini terdapat pendekatan penelitian yang dilakukan, tipe penelitian, partisipan penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian.

BAB 4 ANALISIS HASIL. Pada bab ini terdapat analisis intra-partisipan dan analisis antar-partisipan.

BAB 5 PENUTUP. Pada bab ini terdapat kesimpulan, diskusi dan saran.